



PAKAIAN ADAT DALAM KARYA SENI BONEKA SEBAGAI MEDIA PENGENALAN BUSANA NUSANTARA BAGI ANAK

Lutfiatun Nahdiyah✉, Purwanto

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2024

Disetujui Februari 2024

Dipublikasikan Mei 2024

Keywords:

Traditional Clothing,
Doll Art

Abstrak

Proyek studi seni ini menciptakan boneka sebagai representasi figur dengan pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia. Meski detailnya disederhanakan, pembuatan boneka ini tetap mempertimbangkan aspek-aspek penting dari pakaian adat aslinya agar maknanya tidak hilang. Proses pembuatan melibatkan pemilihan media, teknik, dan proses berkarya, dengan menggunakan berbagai alat dan bahan seperti mesin jahit portabel, gunting, pensil, penggaris, jarum jahit, kuas, berbagai jenis kain, benang jahit, manik-manik, dakron, kertas karton, cat akrilik, dan benang woll. Proses berkarya dibagi menjadi empat langkah, yaitu perancangan, pembuatan karya boneka, penyajian karya, dan pameran. Penulis menciptakan 10 boneka dengan ukuran tinggi 50 cm dan lebar 15 cm, masing-masing mewakili pakaian adat dari Daerah Istimewa Yogyakarta "Mas & Mbak", Nusa Tenggara Timur "To'o & Ti'I", DKI Jakarta "Abang & None", Bali "Bli & Gek", dan Jawa Timur "Cak & Bek". Harapannya, proyek ini dapat membantu masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih mengenal dan mengapresiasi pakaian adat Indonesia.

Abstract

This art study project creates dolls as representations of figures wearing traditional costumes from various regions in Indonesia. Even though the details have been simplified, the creation of these dolls still takes into account important aspects of the original traditional clothing to preserve its meaning. The manufacturing process involves the selection of media, techniques, and creative process, using various tools and materials such as portable sewing machines, scissors, pencils, rulers, sewing needles, brushes, various types of fabrics, sewing thread, beads, dacron, cardboard, acrylic paint, and wool yarn. The creative process is divided into four steps: designing, doll-making, presentation of work, and exhibition. The author creates 10 dolls with heights of 50 cm and widths of 15 cm, each representing the traditional clothes from the Special Region of Yogyakarta "Mas & Mbak", East Nusa Tenggara "To'o & Ti'I", DKI Jakarta "Abang & None", Bali "Bli & Gek", and East Java "Cak & Bek". The hope is that this project can help society, especially the younger generation, to better recognize and appreciate Indonesian traditional clothes.

PENDAHULUAN

Globalisasi sebagai fenomena peradaban manusia yang bertahan dan terus bergerak dalam masyarakat global dan merupakan bagian integral dari kehidupan globalisasi. Proses globalisasi telah mempengaruhi semua aspek penting kehidupan dipercepat dengan hadirnya teknologi informasi dan teknologi komunikasi (Suneki: 2012).

Budaya adalah hasil kerja atau usaha manusia, dalam bentuk benda atau hasil pemikiran manusia dalam kehidupannya (Soekmono: 1973). Pada dasarnya kebudayaan merupakan sesuatu yang dapat diwariskan kepada generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut sangat penting dijaga dan dirawat guna melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Sari dkk: 2021).

Indonesia memiliki busana yang beragam, sesuai dengan daerah yang tersebar di Indonesia. Hal tersebut sesuai dalam buku Mengenal Rumah Adat, Pakaian Adat, Tarian Adat, dan Senjata Tradisional. Pesona busana Indonesia dapat dilihat dari model rumah, pakaian, tarian, dan senjata tradisional yang digunakan.

Salah satu pesona busana yang menarik adalah pakaian adat. Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain makan dan tempat berteduh/tempat tinggal (Rumah), sedangkan adat adalah sebuah busana atau cara (kelakuan dsb) yang sudah menjadi kebiasaan dan memiliki sebuah ciri khas (KBBI).

Di antara keragaman budaya Nusantara, salah satunya ada pakaian adat yang menjadi identitas masing-masing daerah di Indonesia. Setiap pakaian adat memiliki kekhasan dan keunikan sesuai dengan karakter tiap-tiap sukunya, seperti warna, corak, dan aksesoris lainnya (Mulyani,dkk: 2020)

Menurut Haq (2020:20) berpendapat bahwa adat diartikan sebagai pencerminan kepribadian suatu bangsa, sebagai penjelmaan dari jiwa bangsa yang cukup lama bahkan berabad-abad. Berdasarkan pernyataan tersebut, pakaian adat merupakan simbol kebusanaan suatu daerah. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pakaian adat dalam buku Mengenal Rumah Adat, Pakaian Adat, Tarian Adat, dan Senjata Tradisional (2009:2) pakaian adat mencirikan setiap daerah dan memiliki model, warna, hiasan, dan motif yang berbeda-beda.

Cara untuk menunjukan nama daerah pakaian adat pun bisa dijadikan simbol tersebut. Pasalnya, setiap daerah di Indonesia memiliki pakaian adat yang berbeda-beda. Pakaian adat biasanya dipakai untuk memperingati hari besar seperti kelahiran, pernikahan, kematian, serta hari-hari besar keagamaan.

Setiap daerah memiliki pengertian pakaian tersendiri sesuai simbol tertentu pada setiap daerah tersebut. Menurut WJS Poerwadinata, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol adalah sesuatu seperti tanda, bonekaan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu.

Berdasarkan pernyataan tersebut, simbol mengandung pesan yang ingin disampaikan melalui sesuatu. Sebagai simbol, pakaian adat berarti penanda suatu kaum tertentu yang memiliki pesan yang disampaikan melalui pakaian tersebut. Pakaian adat dijadikan penanda untuk sesuatu berupa doa atau mencerminkan suatu sikap.

Kata pakaian adat sering didengar oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, bahkan seringkali dalam acara tertentu dapat dijumpai orang yang berpakaian adat. Terdapat banyak ragam pakaian adat khususnya di Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing yang membuat setiap pakaian adat daerah satu berbeda dengan pakaian adat daerah yang lain.

Ciri khas pakaian adat di suatu daerah dipengaruhi oleh busana yang berkembang di daerah tersebut. Tema pakaian adat nusantara dipilih, karena masih banyak dari masyarakat yang belum mengetahui pakaian adat daerahnya sendiri, terlebih pakaian adat nusantara.

Berdasarkan Padahal jika dihitung-hitung jumlah pakaian adat nusantara berjumlah lebih dari 30 pasang karena setiap provinsi pakaian adatnya berbeda beda, maka dari itu penulis berusaha menyampaikan informasi mengenai beragamnya pakaian adat nusantara. Penyampaian informasi mengenai keberagaman pakaian adat nusantara ini, penulis menyajikannya dalam bentuk karya seni boneka.

Walaupun seni boneka dapat dinikmati semua umur, namun sasaran utama dari proyek studi ini adalah anak-anak. Karena anak-anak merupakan generasi muda penerus bangsa yang mana harus diberi pengetahuan dasar yang baik serta mendidik tetapi dikemas dalam bentuk yang lebih menarik, salah satunya seni boneka. Penulis dalam berkarya dilatar belakangi oleh lingkungan sekitar, untuk menjadikan ide atau gagasan dalam bentuk sebuah karya.

Kehidupan sehari-hari banyak yang dapat menjadi faktor utama untuk mendorong munculnya ide. Sumber gagasan atau ide merupakan rancangan yang tersusun dalam pikiran, selanjutnya diolah dan dijadikan dasar sebagai pembuatan konsep untuk karyanya.

Menurut Bahri (2008:30) konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Dikatakan juga bahwa orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi

terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dengan kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata.

Beragamnya pakaian adat nusantara membuat penulis ingin menyampaikan kepada masyarakat pengetahuan mengenai jenis pakaian adat dan segala hal yang berhubungan dengan pakaian adat nusantara. Selain itu, di dunia pendidikan pakaian adat sudah sangat jarang diajarkan baik mengenai sejarah, fungsi dan lain sebagainya sehingga banyak pakaian adat yang hilang bahkan tidak dikenal oleh anak Indonesia. Menurut Sagala, dkk (2017) bahwa hanya sedikit yang memiliki kesadaran untuk mengenal, memahami dan melestarikan pakaian adat rakyat Indonesia yang mempunyai nilai yang tinggi. Masyarakat harus mulai berperan aktif dalam pelestarian pakaian adat dan memulainya dari memahami pusaka peninggalan nenek moyangnya sendiri.

Seni boneka sendiri tergolong dalam jenis karya seni tiga dimensi. Karya seni rupa tiga dimensi atau trimatra yaitu karya seni rupa yang memiliki dimensi panjang, lebar, dan tinggi, atau dengan kata lain memiliki kedalaman (volume/gempal) di samping panjang dan lebar, sehingga wujudnya dapat dinikmati dari berbagai arah. Karya seni rupa yang termasuk golongan ini seperti patung, bangunan, boneka, dan aneka jenis desain produk. Boneka sering dikaitkan dengan patung. Karna bentuknya yang bisa di nikmati dari segala arah seni boneka juga disebut sebagai seni patung. Sedangkan menurut penulis, pengertian seni boneka adalah sebuah upaya berkarya yang cara penyajiannya di tampilkan dalam bentuk tiga dimensional, bisa berupa sosok figur, binatang, tumbuhan maupun alam benda.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami pubertas. Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan, anak memiliki kecenderungan untuk menyimpan dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.

Anak dilahirkan dengan kondisi belum adanya perkembangan yang sempurna dari aspek jasmani dan rohani, dengan adanya hal tersebut maka seorang anak memiliki kesempatan yang panjang untuk bebas berkembang. Dalam hal ini bebas berkembang yang dimaksud adalah dimana anak dapat mempertahankan

dan menyesuaikan diri dalam lingkungannya.

Masa kanak-kanak adalah masa yang menyenangkan. Masa kanak-kanak merupakan masa perkembangan seorang anak dari usia 2 hingga 6 tahun pada usia ini anak mengalami perkembangan yang pesat yaitu perkembangan motorik atau fisik, kognitif atau berpikir, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial- emosi. Pada masa kanak-kanak seorang anak masih terikat dengan lingkungan dan keluarganya terutama pada saat anak mengalami masa perkembangan dari aspek sosiologis. Menurut Rahman (2009) dari lingkungan keluarga lah yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara-saudaranya seorang anak dapat mengisi usia emasnya, yakni hingga 5 tahun.

Menurut *chanelmuslim* Anak-anak kebanyakan sangat menyukai boneka mainan. Si kecil mungkin sering mendorong bonekanya dengan kereta bayi atau menimangnya seperti ibu menimang bayi. Menurut para ahli perkembangan dan psikolog anak ini adalah hal yang normal dan alami.

Dalam konteks pertumbuhan sosial, boneka mainan dapat berfungsi sebagai simulasi dari interaksi sosial, anak sering kali berperan sebagai orang tua atau teman bagi boneka mereka. Sebagaimana dilansir dari *Very Well Family*. Boneka yang lembut dan nyaman untuk ditimang selaras dengan preferensi sensorik anak-anak.

METODE BERKARYA

Dalam metode berkarya, media yang digunakan untuk proses penciptaan karya seni boneka meliputi berbagai aspek terkait alat, bahan dan teknik. Adapun penjelasan terkait bahan yang digunakan oleh penulis ialah sebagai berikut:

Bahan adalah suatu pengolahan material untuk mencipta barang (Susanto. 2002:59). Dalam membuat suatu karya seni rupa diperlukan bahan yang nantinya akan diolah menjadi suatu karya seni. Bahan adalah barang yang akan dibuat menjadi barang yang lain atau bentuk lain. Dalam seni patung bahan merupakan media ekspresi dalam penciptaan seni patung. Bahan merupakan dasar dari sebuah karya yang belum terproses atau terolah untuk menjadi sebuah barang jadi. Menurut Rondhi, (2002:25) bahan adalah material yang diolah atau diubah sehingga menjadi barang yang kemudian disebut karya seni. Bahan yang digunakan penulis dalam menciptakan karya seni boneka menggunakan bahan yang mudah dicari dan di dapatkan dari lingkungan sekitar penulis seperti kain perca yang mudah ditemui pada penjahit- penjahit sekitar. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya seni boneka diantaranya meliputi kain blacu, kain

perca, benang jahit, aksesoris dan manik-manik, dakron, kertas karton cat akrilik dan benang woll.

Alat (*tool*) adalah perkakas untuk mengerjakan sesuatu yaitu material (Rondhi, 2002:25). Alat berfungsi mempermudah dan melancarkan pekerjaan, sehingga selalu terkait dengan bahan dan teknik dalam proses penciptaan karya seni. Teknik pekerjaan tertentu memerlukan alat-alat tertentu sebaliknya alat-alat tertentu akan melahirkan teknik-teknik tertentu, disamping itu tiap-tiap jenis bahan memerlukan alat yang berbeda-beda (Bastomi, 2003:98). Alat yang digunakan untuk membuat boneka proyek studi adalah mesin jahit portabel, gunting, pensil, penggaris, jarum jahit dan kuaslat: mesin jahit portabel, gunting, pensil, penggaris, jarum jahit, dan kuas.

Teknik: teknik merupakan cara seniman dalam memanipulasi bahan dengan alat tertentu, teknik yang penulis gunakan dalam berkarya pada proyek studi adalah teknik jahit, adapun jenis jahitan yang penulis gunakan yaitu, jahit jelujur dan tikam jejak.

Prosedur Berkarya

Tahapan-tahapan berkarya yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan Gagasan

Tahap ini berupa perencanaan dalam pembuatan seni boneka yaitu dengan menggunakan pakaian adat ragam nusantara sebagai ide gagasan dalam pembuatan karya seni boneka.

2. Visualisasi

Prosedur pembuatan boneka perlu melewati berbagai langkah diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat sketsa global pada kertas. Tahap sketsa boneka dibuat diatas kertas A3 menggunakan *drawingpen*. Referensi gambar yang penulis gunakan berasal dari *youtube*.
- 2) Membuat master pola pada kain karton. Pola utama yang akan digunakan penulis dalam pembuatan boneka menggunakan kertas karton karena karakteristik kertasnya yang tebal membuat pola cetakan pola lebih awet dan kokoh.
- 3) Menggambar pola pada kain blacu. Pola utama yang sudah dibuat menggunakan kertas karton lalu dijiplak ke kain blacu sebanyak jumlah boneka yang akan dibuat.
- 4) Menggunting pola yang sudah digambar pada kain blacu sebelumnya (di lebihkan 1 cm). pola dipotong dengan melebihi
- 5) 1 cm berfungsi agar saat proses penjahitan, masih tersisa sedikit kain agar serat kain tidak terurai.
- 6) Menjahit pola yang sudah di gunting mengikuti

garis pola yang sudah di buat menggunakan mesin jahit. Jahitan di sisakan beberapa cm sebagai lubang untuk memasukkan dakron.

- 7) Membalik pola yang sudah terjahit lalu mengisinya dengan dakron perbagian masing masing boneka. Dakron dimasukkan lewat lubang yang disisakan saat proses penjahitan.
- 8) Menggabungkan beberapa bagian boneka yang sudah terisi oleh dakron dengan menjahitnya secara manual menggunakan jarum jahit dan benang putih agar jahitan terlihat lebih rapi.
- 9) Memasang rambut mengikuti pola wajah yang sudah di tentukan. Pola wajah digambar menyerupai pola wajah manusia, dengan model rambut bersanggul pada boneka perempuan, dan model ceak untuk boneka laki-laki.
- 10) Membuat wajah atau menggambar wajah menggunakan media cat akrilik. Cat akrilik digunakan karena dapat menempel dengan optimal pada kain blacu dan mudah dalam pengaplikasiannya.
- 11) Membuat pakaian sesuai dengan adat masing-masing. Pakaian boneka dijahit dengan cara manual maupun menggunakan mesin dengan teknik jahitan tikam jejak dan jelujur.
- 12) Memasang berbagai aksesoris sesuai dengan daerah masing masing. Aksesoris yang digunakan berupa manik-manik, *evafoam* dll.

DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA

Karya 1



Gambar 1. Karya 1
Sumber: Penulis

Spesifikasi Karya

Seniman : Lutfiatun Nahdiyah

Judul : “Mas dan mbak”

Media : Kain blacu, dakron, kain perca

Ukuran : Tinggi 50 cm–lebar 15 cm

Tahun : 2023

Deskripsi Karya

Pada karya seni boneka di atas menampilkan figur

manusia yang ditampilkan dengan beberapa bagian inti meliputi kepala, badan, tangan dan kaki. Bahan yang digunakan untuk membuat bentuk dasar boneka adalah kain blacu yang di isi dengan dakron. Kain blacu sendiri berwarna putih tulang. Adapun model rambut bonekanya menyesuaikan dengan jenis kelamin bonekanya. Dalam proyek studi ini penulis menampilkan sepasang boneka perempuan dan laki-laki, perbedaan diantara keduanya terletak pada pakaian, model rambut dan riasan wajah.

Pada boneka laki-laki rambutnya sengaja dibuat cepak dan pendek, sedangkan pada boneka perempuan model rambutnya dibuat menyerupai rambut panjang yang bersanggul. Perbedaan riasan wajah boneka perempuan dan laki-laki terdapat pada bagian bulu mata, pipi, bentuk alis, dan warna bibirnya. Jika pada boneka perempuan menggunakan bentuk alis yang tipis dan runcing, pada boneka laki-laki bentuk aliasnya lebih tebal dan lurus.

Bentuk bulu mata pada boneka perempuan diberi sedikit detail bulu mata sedangkan pada boneka laki-laki tidak. Pipi boneka perempuan diberi sedikit sentuhan warna kemerah-merahan sedangkan pada boneka laki-laki tidak. Bagian bibir boneka perempuan dibuat dengan warna merah sedangkan pada boneka laki-laki dibuat dengan warna hitam. Ukuran boneka yang penulis buat dibedakan dengan ukuran boneka laki-laki lebih besar dibanding dengan boneka perempuan.

Warna bentuk dasar bonekanya adalah putih tulang, warna benang woll yang digunakan sebagai rambut boneka adalah warna coklat tua, sedangkan warna kain yang terdapat pada boneka adalah warna coklat tua di bagian baju, dan kain bermotif parang dengan perpaduan warna coklat, coklat muda, putih dan juga hitam di bagian kain boneka. Terdapat aksesoris mutiara berwarna emas di bagian telinga boneka perempuan. Pada bagian kepala boneka laki-laki terdapat ikatan kain polos berwarna hitam yang menutupi sebagian kepala boneka laki-laki.

Analisis Karya

Pada karya boneka di atas memiliki bentuk yang di dominasi oleh bentuk silinder atau tabung. Seperti pada bagian badan tangan dan kaki bentuk dasar sebenarnya merupakan tabung lonjong yang digabungkan menjadi sebuah kesatuan bentuk boneka. Warna-warna netral seperti coklat dan biru digunakan karena dua warna ini cukup populer di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk dijadikan perpaduan pakaian adat ini.

Proporsi boneka sengaja dibuat lebih besar pada bagian kepalanya agar mencerminkan boneka pada umumnya yang sering menampilkan bagian kepala

lebih besar dibanding bagian tubuh lainnya. kesatuan karya boneka di atas terwujud dari perpaduan antara tangan kaki dan kepala yang sudah tersusun sesuai dengan tempatnya. Menjadikan karya boneka di atas menjadi seimbang dan serasi.

Nama pakaian adat Yogyakarta Pranakan merupakan pakaian yang difungsikan sebagai busana yang dikenakan oleh para abdi dalem keraton pria. Dengan kata lain bahwa pakaian ini termasuk pakaian kedinasan para abdi dalem dalam menjalankan tugas di keraton maupun di luar keraton Yogyakarta. Komponen pakaian adat Pranakan terdiri dari baju atasan berupa kain lurik atau polos dengan warna hitam, coklat atau biru tua dengan motif garis telupat.

Kemudian, untuk bagian bawahannya, pakaian tradisional pranakan menggunakan kain jarik, bebed, sinjang, atau nyamping dengan motif batik khas Yogyakarta. Untuk penutup kepala, para abdi dalem pria diharuskan mengenakan aksesoris blangkon atau dhestar atau udheng sesuai dengan ciri khas busana Yogyakarta.

Busana peranakan atau ageman Pranakan merupakan pakaian dinas yang mempunyai makna tersendiri secara harfiah. Arti dari peranakan adalah diper-akan-kan atau rahim ibu yang mana mempunyai maksud seperti saudara dari satu ibu, sehingga para abdi dalem memiliki ikatan persaudaraan yang kuat. Para Abdi Dalem mengemban tugas bersama-sama dan menjaga kerukunan satu dengan yang lain menjadi kewajiban demi keharmonisan lingkungan Keraton. Menjaga Keraton dengan sepenuh hati merupakan tugas utama dari Abdi Dalem sejak dilantik sampai pensiun.

Karya 2



Gambar 2: Karya 2
Sumber: Penulis

Spesifikasi Karya

Seniman : Lutfiatun Nahdiyah

Judul : “To’o dan Ti’i”

Media : Kain blacu, dakron, kain perca

Ukuran : Tinggi 50 cm–lebar 15 cm

Tahun : 2023

Deskripsi Karya

Pada karya seni boneka di atas menampilkan figur manusia yang ditampilkan dengan beberapa bagian inti meliputi kepala, badan, tangan dan kaki. Bahan yang digunakan untuk membuat bentuk dasar boneka adalah kain blacu yang di isi dengan dakron. Kain blacu sendiri berwarna putih tulang. Adapun model rambut bonekanya menyesuaikan dengan jenis kelamin bonekanya. Dalam proyek studi ini penulis menampilkan sepasang boneka perempuan dan laki-laki, perbedaan diantara keduanya terletak pada pakaian, model rambut dan riasan wajah.

Pada boneka laki-laki rambutnya sengaja dibuat cepak dan pendek, sedangkan pada boneka perempuan model rambutnya dibuat menyerupai rambut panjang yang bersanggul. Perbedaan riasan wajah boneka perempuan dan laki-laki terdapat pada bagian bulu mata, pipi, bentuk alis, dan warna bibirnya. Jika pada boneka perempuan menggunakan bentuk alis yang tipis dan runcing, pada boneka laki-laki bentuk aliasnya lebih tebal dan lurus.

Bentuk bulu mata pada boneka perempuan diberi sedikit detail bulu mata sedangkan pada boneka laki-laki tidak. Pipi boneka perempuan diberi sedikit sentuhan warna kemerah-merahan sedangkan pada boneka laki-laki tidak. Bagian bibir boneka perempuan dibuat dengan warna merah sedangkan pada boneka laki-laki dibuat dengan warna hitam. Ukuran boneka yang penulis buat dibedakan dengan ukuran boneka laki-laki lebih besar dibanding dengan boneka perempuan.

Warna bentuk dasar bonekanya adalah putih tulang, warna benang woll yang digunakan sebagai rambut boneka adalah warna hitam, sedangkan warna kain yang terdapat pada boneka laki-laki adalah warna hitam yang bermotif sulur geometris berwarna biru, putih, emas dan kuning. Kain yang digunakan sebagai baju kemeja boneka laki-laki berwarna hitam polos. Dua-duanya menggunakan sabuk berwarna emas dengan ukurannya saja yang membedakan antara boneka perempuan dan laki-laki.

Dua-duanya juga menggunakan kain selempang di pundak dengan kain yang bermotif sama dengan kemben dan kainnya. Pada boneka perempuan juga terdapat perhiasan berupa kalung dari aksesoris manik berwarna emas transparan di bagian leher. Boneka perempuan juga mengenakan aksesoris kepala menyerupai bando berwarna emas dengan bentuk seperti bulan sabit yang terbalik. Sedangkan pada boneka laki-laki mengenakan aksesoris kepala berupa topi berwarna kuning.

Analisis Karya

Pada karya boneka di atas memiliki bentuk yang di dominasi oleh bentuk silinder atau tabung. Seperti pada bagian badan tangan dan kaki bentuk dasar sebenarnya merupakan tabung lonjong yang digabungkan menjadi sebuah kesatuan bentuk boneka. Warna hitam polos dengan motif warna- warna cerah digunakan karena dua warna ini cukup populer di daerah asalnya untuk dijadikan perpaduan pakaian adat ini.

Proporsi boneka sengaja dibuat lebih besar pada bagian kepalanya agar mencerminkan boneka pada umumnya yang sering menampilkan bagian kepala lebih besar dibanding bagian tubuh lainnya. Kesatuan karya boneka di atas terwujud dari perpaduan antara tangan kaki dan kepala yang sudah tersusun sesuai dengan tempatnya. Menjadikan karya boneka di atas menjadi seimbang dan serasi. Pakaian adat Rote menjadi salah satu pakaian adat dari Nusa Tenggara Timur yang paling populer karena pakaian adat Rote ini telah menjadi ikon dari pakaian adat Provinsi NTT. Pakaian adat Rote untuk pria adalah kemeja polos warna putih dengan lengan panjang yang dipadukan bersama kain tenun sebagai pengganti celana.

Kemudian ditambahkan pula kain yang disampirkan di pundak kanan hingga pinggang kiri dengan motif yang senada seperti bawahannya. Apabila tidak mengenakan kemeja polos, laki-laki Rote bisa telanjang dada sehingga hanya menggunakan kain yang disilangkan untuk menutupi sebelah dada. Sementara untuk para wanitanya, kain tenun digunakan di seluruh tubuh sehingga membentuk sebuah baju terusan. Selain kain tenun yang menjadi khasnya, ciri khas lain yang dimiliki pakaian adat Rote terletak pada adanya Ti'i langga. Ti'i langga merupakan topi khas Rote dengan bentuk menyerupai topi Meksiko. Selain sebagai ciri khas yang tidak lepas dari pakaian adat Rote, ti'i langga juga termasuk aksesoris pria Rote, tetapi hanya dipakai di saat- saat tertentu saja, misalnya ketika para pria sedang menari tarian tradisional. Bahan pembuat ti'i langga adalah daun lontar yang sudah kering dan berwarna kuning kecokelatan.

Sementara kaum pria mengenakan ti'i langga, para wanita Rote yang mengenakan baju adat biasanya dilengkapi dengan berbagai aksesoris seperti bula molik yang berbentuk bulan sabit dan dipakai pada dahi. Selain itu mereka juga mengenakan selempang, sarung, serta ikat pinggang yang terbuat dari perak atau emas bernama pendi. Sebagai pelengkap, wanita Rote yang menggunakan baju adat juga memakai kalung di leher bernama habas.

Karya 3



Gambar 3: Karya 3
Sumber: Penulis

Spesifikasi Karya

Seniman: Lutfiatun Nahdiyah

Judul : “Abang dan None”

Media : Kain blacu, dakron, kain perca

Ukuran : Tinggi 50 cm–lebar 15 cm

Tahun 2023

Deskripsi Karya

Pada karya seni boneka di atas menampilkan figur manusia yang ditampilkan dengan beberapa bagian inti meliputi kepala, badan, tangan dan kaki. Bahan yang digunakan untuk membuat bentuk dasar boneka adalah kain blacu yang di isi dengan dakron. Kain blacu sendiri berwarna putih tulang. Adapun model rambut bonekanya menyesuaikan dengan jenis kelamin bonekanya. Dalam proyek studi ini penulis menampilkan sepasang boneka perempuan dan laki-laki, perbedaan diantara keduanya terletak pada pakaian, model rambut dan riasan wajah.

Pada boneka laki-laki rambutnya sengaja dibuat cepak dan pendek, sedangkan pada boneka perempuan model rambutnya dibuat menyerupai rambut panjang yang bersanggul. Perbedaan riasan wajah boneka perempuan dan laki-laki terdapat pada bagian bulu mata, pipi, bentuk alis, dan warna bibirnya. Jika pada boneka perempuan menggunakan bentuk alis yang tipis dan runcing, pada boneka laki-laki bentuk aliasnya lebih tebal dan lurus.

Bentuk bulu mata pada boneka perempuan diberi sedikit detail bulu mata sedangkan pada boneka laki-laki tidak. Pipi boneka perempuan diberi sedikit sentuhan warna kemerah-merahan sedangkan pada boneka laki-laki tidak. Bagian bibir boneka perempuan dibuat dengan warna merah sedangkan pada boneka laki-laki dibuat dengan warna hitam. Ukuran boneka yang penulis buat dibedakan dengan ukuran boneka laki-laki lebih besar dibanding dengan boneka perempuan.

Warna bentuk dasar bonekanya adalah putih tulang, warna benang woll yang digunakan sebagai

rambut boneka adalah warna hitam, sedangkan warna kain yang terdapat pada boneka laki-laki adalah warna putih sebagai kemeja dan warna hitam sebagai celananya. Boneka laki-laki mengenakan penutup kepala berwarna hitam polos dan kain sarung bermotif hijau garis-garis yang di selempangkan di pundak kanan kirinya.

Sedangkan pada boneka perempuan menggunakan kain berwarna oranye dibagian atasannya dan menggunakan kain berwarna jingga bermotif geometris yang disertai variasi warna hijau dan merah. Pada baju boneka perempuan juga terdapat motif brukat berbentuk bunga pada pinggiran dan ujung kebayaanya.

Analisis Karya

Pada karya boneka di atas memiliki bentuk yang di dominasi oleh bentuk silinder atau tabung. Seperti pada bagian badan tangan dan kaki bentuk dasar sebenarnya merupakan tabung lonjong yang digabungkan menjadi sebuah kesatuan bentuk boneka. Warna putih dan warna-warna cerah mencolok sering digunakan karena dua warna ini cukup populer di DKI Jakarta untuk dijadikan perpaduan pakaian adat ini. Proporsi boneka sengaja dibuat lebih besar pada bagian kepalanya agar mencerminkan boneka pada umumnya yang sering menampilkan bagian kepala lebih besar dibanding bagian tubuh lainnya. Kesatuan karya boneka di atas terwujud dari perpaduan antara tangan kaki dan kepala yang sudah tersusun sesuai dengan tempatnya.

Menjadikan karya boneka di atas menjadi seimbang dan serasi. Baju Sadaria ini berupa baju taqwa atau baju koko yang berkerah Shanghai (kerah tertutup) setinggi 3-4 cm. Umumnya pakaian ini berwarna putih dan berlengan panjang. Jika dilihat dari sejarah, pakaian ini banyak terinspirasi oleh busana China yang para lelakinya banyak mengenakan baju koko. Disebut baju koko karena pakaian ini banyak dipakai oleh para koko (kakak laki-laki dalam bahasa Mandarin). Baju Sadaria terbuat dari kain katun, namun terkadang ada juga yang terbuat dari kain sutra dan sutera alam linen. Baju ini berkancing dari atas sampai bawah serta mempunyai saku di sisi kanan dan kiri bagian bawahnya. Tidak jarang di sisi samping bagian bawah diberi belahan sekitar 15 cm agar pria yang mengenakannya tidak merasa terlalu ketat dan agak bebas.

Salah satu pakaian adat Betawi yang paling sering ditampilkan adalah Kebaya Encim untuk wanita. Baik dari gadis remaja, perempuan muda, hingga perempuan setengah baya Betawi menggemari kebaya yang simpel, sederhana, namun tetap bisa menampilkan kesan keanggunan ini. Di masa lalu, saat busana Eropa masih memiliki pengaruh yang kuat di Batavia atau Jakarta,

kebaya ini terbuat dari kain berbahan lace atau bkainat buatan Eropa yang dikombinasikan dengan bordiran penduduk lokal.

Hasilnya, kebaya tersebut tampak seperti langsung dibordir. Bordiran tersebut biasanya bermotif bunga yang dapat ditemukan pada bagian bawah kebaya atau pergelangan tangan. Bordiran yang digunakan dalam Kebaya Encim ini juga beragam, salah satunya bordiran yang berlubang banyak yang disebut kerancang. Jaman dulu, kerancang lembut dan tampilannya halus mendekati sempurna.

Karya 4



Gambar 4: Karya 4
Sumber: Penulis

Spesifikasi Karya

Seniman: Lutfiatun Nahdiyah

Judul : “Bli dan Gek”

Media : Kain blacu, dakron, kain perca

Ukuran : Tinggi 50 cm–lebar 15 cm

Tahun 2023

Deskripsi Karya

Pada karya seni boneka di atas menampilkan figur manusia yang ditampilkan dengan beberapa bagian inti meliputi kepala, badan, tangan dan kaki. Bahan yang digunakan untuk membuat bentuk dasar boneka adalah kain blacu yang di isi dengan dakron. Kain blacu sendiri berwarna putih tulang. Adapun model rambut bonekanya menyesuaikan dengan jenis kelamin bonekanya. Dalam proyek studi ini penulis menampilkan sepasang boneka perempuan dan laki-laki, perbedaan diantara keduanya terletak pada pakaian, model rambut dan riasan wajah.

Pada boneka laki-laki rambutnya sengaja dibuat cepak dan pendek, sedangkan pada boneka perempuan model rambutnya dibuat menyerupai rambut panjang yang bersanggul. Perbedaan riasan wajah boneka perempuan dan laki-laki terdapat pada bagian bulu mata, pipi, bentuk alis, dan warna bibirnya. Jika pada boneka perempuan menggunakan bentuk alis yang tipis dan runcing, pada boneka laki-laki bentuk aliasnya lebih tebal dan lurus.

Bentuk bulu mata pada boneka perempuan diberi sedikit detail bulu mata sedangkan pada boneka laki-laki tidak. Pipi boneka perempuan diberi sedikit sentuhan warna kemerah-merahan sedangkan pada boneka laki-laki tidak. Bagian bibir boneka perempuan dibuat dengan warna merah sedangkan pada boneka laki-laki dibuat dengan warna hitam. Ukuran boneka yang penulis buat dibedakan dengan ukuran boneka laki-laki lebih besar dibanding dengan boneka perempuan.

Warna bentuk dasar bonekanya adalah putih tulang, warna benang woll yang digunakan sebagai rambut boneka adalah warna hitam, sedangkan warna kain yang terdapat pada boneka adalah warna putih di bagian baju, dan kain bermotif dengan warna ungu di bagian kain boneka. Terdapat aksesoris berwarna emas di bagian dada boneka perempuan. Dan ikatan kain polos berwarna putih di kepala boneka laki-laki. Pada bagian pinggang boneka perempuan terdapat kain berwarna ungu yang senada dengan kain yang dikenakan.

Analisis Karya

Pada karya boneka di atas memiliki bentuk yang di dominasi oleh bentuk silinder atau tabung. Seperti pada bagian badan tangan dan kaki bentuk dasar sebenarnya merupakan tabung lonjong yang digabungkan menjadi sebuah kesatuan bentuk boneka. Warna putih, kuning dan warna yang cerah digunakan karena warna-warna ini cukup populer di daerah Bali untuk dijadikan perpaduan pakaian adat ini. Proporsi boneka sengaja dibuat lebih besar pada bagian kepalanya agar mencerminkan boneka pada umumnya yang sering menampilkan bagian kepala lebih besar dibanding bagian tubuh lainnya.

Kesatuan karya boneka di atas terwujud dari perpaduan antara tangan kaki dan kepala yang sudah tersusun sesuai dengan tempatnya. Menjadikan karya boneka di atas menjadi seimbang dan serasi. Kebaya Bali adalah pakaian adat yang dikenakan oleh perempuan-perempuan Bali. Kebaya Bali ini sebetulnya bisa dibuat dari berbagai jenis bahan, namun menambahkan renda adalah salah satu favorit para perempuan Bali. Biasanya, kebaya Bali akan dikenakan dengan korset. Korset ini umumnya dikenakan di bagian bawah dan dipakai oleh perempuan Bali yang lebih tua. Umumnya warnanya beragam dan cukup mencolok mata.

Baju safari ini sebetulnya nampak seperti kemeja pada umumnya. Namun, baju tradisional yang menjadi pakaian adat Bali ini memiliki makna yang mendalam. Setiap pria di Bali yang mengenakan baju safari ini harus tetap menjaga kebersihan, kerapian dan kesopanan. Kemeja safari umumnya berwarna putih, dengan kerah dan kancing, dilengkapi dengan saku di

bagian dada serta di bagian bawah. Warna putih pada baju safari ini. Makna dari warna tersebut diharapkan agar masyarakat pria Bali bisa selalu menjaga kesuciannya. Baju adat ini biasanya dikenakan pada acara-acara adat dan juga keagamaan.

Kain kamen adalah kain yang digunakan untuk menutupi bagian bawah tubuh pria di Bali. Kamen memiliki bentuk yang mirip dengan sarung, namun kamen memiliki corak yang menonjol dan motif persegi. Bahan yang digunakan untuk membuat kain kamen adalah kain halus yang tipis. Kain kamen ini tidak hanya digunakan oleh pria di Bali, perempuan di Bali juga sering mengenakan kain kamen.

Udeng adalah perlengkapan yang dipakai pria Bali dalam acara adat. Aksesori ini bukan hanya sekedar berguna untuk menutupi kepala, namun Udeng dikenakan di berbagai acara keagamaan baik oleh pria dewasa maupun anak laki-laki di Bali. Udeng tidak hanya dikenakan oleh orang-orang yang kaya saja, namun masyarakat kelas menengah dan ke bawah. Udeng dibuat dari sebuah kain yang kemudian dijahit dan dibentuk simpul pada bagian tengahnya. Setidaknya ada dua macam jenis udeng yang biasa dikenakan pria Bali yaitu udeng dari kain polos dan juga udeng yang bercorak. Udeng yang polos kerap digunakan ketika masyarakat pria Bali mengikuti upacara keagamaan. Sedangkan udeng yang berwarna atau bercorak bisa digunakan untuk aktivitas sehari-hari.

Karya 5



Gambar 5: Karya 5
Sumber: Penulis

Spesifikasi Karya

Seniman: Lutfiatun Nahdiah

Judul : “Cak dan Bek”

Media : Kain blacu, dakron, kain perca

Ukuran : Tinggi 50 cm–lebar 15 cm

Tahun 2023

Deskripsi Karya

Pada karya seni boneka di atas menampilkan figur manusia yang ditampilkan dengan beberapa bagian inti meliputi kepala, badan, tangan dan kaki.

Bahan yang digunakan untuk membuat bentuk dasar boneka adalah kain blacu yang di isi dengan dakron. Kain blacu sendiri berwarna putih tulang. Adapun model rambut bonekanya menyesuaikan dengan jenis kelamin bonekanya. Dalam proyek studi ini penulis menampilkan sepasang boneka perempuan dan laki-laki, perbedaan diantara keduanya terletak pada pakaian, model rambut dan riasan wajah.

Pada boneka laki-laki rambutnya sengaja dibuat cepak dan pendek, sedangkan pada boneka perempuan model rambutnya dibuat menyerupai rambut panjang yang bersanggul. Perbedaan riasan wajah boneka perempuan dan laki-laki terdapat pada bagian bulu mata, pipi, bentuk alis, dan warna bibirnya. Jika pada boneka perempuan menggunakan bentuk alis yang tipis dan runcing, pada boneka laki-laki bentuk aliasnya lebih tebal dan lurus. Bentuk bulu mata pada boneka perempuan diberi sedikit detail bulu mata sedangkan pada boneka laki-laki tidak. Pipi boneka perempuan diberi sedikit sentuhan warna kemerah-merahan sedangkan pada boneka laki-laki tidak. Bagian bibir boneka perempuan dibuat dengan warna merah sedangkan pada boneka laki-laki dibuat dengan warna hitam. Ukuran boneka yang penulis buat dibedakan dengan ukuran boneka laki-laki lebih besar dibanding dengan boneka perempuan.

Warna bentuk dasar bonekanya adalah putih tulang, warna benang woll yang digunakan sebagai rambut boneka adalah warna hitam, sedangkan warna kain yang terdapat pada boneka laki-laki adalah warna merah dan putih bermotif lurik horizontal di bagian baju dalamnya, dan kain berwarna hitam polos dibagian luaran bajunya. Bagian bawahan atau celana boneka menggunakan warna hitam polos setinggi dibawah lutut. Sedangkan pada boneka perempuan bagian bajunya berwarna merah dengan bawahan berupa kain dengan panjang dibawah lutut yang memiliki motif serupa dengan kain yang di ikatkan di kepala boneka laki-laki. Terdapat aksesoris mutiara berwarna emas di bagian telinga boneka perempuan. bagian kiri dan kanan sedikit ruang kosong.

Analisis Karya

Pada karya boneka di atas memiliki bentuk yang di dominasi oleh bentuk silinder atau tabung. Seperti pada bagian badan tangan dan kaki bentuk dasar sebenarnya merupakan tabung lonjong yang digabungkan menjadi sebuah kesatuan bentuk boneka. Warna hitam dan merah mencolok digunakan karena dua warna ini cukup populer di daerah Jawa Timur untuk dijadikan perpaduan pakaian adat ini.

Proporsi boneka sengaja dibuat lebih besar pada bagian kepalanya agar mencerminkan boneka pada umumnya yang sering menampilkan bagian kepala

lebih besar dibanding bagian tubuh lainnya. kesatuan karya boneka di atas terwujud dari perpaduan antara tangan kaki dan kepala yang sudah tersusun sesuai dengan tempatnya. Menjadikan karya boneka di atas menjadi seimbang dan serasi. Baju adat Madura untuk rakyat khusus kaum laki-laki ini dinamakan Pesa'an (bagian luar) dan Sakera (dalaman). Pakaian terdiri dari kaos warna cerah mencolok dan celana hitam longgar. Ukurannya serba besar dan tidak pas di badan. Sementara wanitanya menggunakan kebaya cerah dan jarik sebagai pasangan dari pria. Hal ini mengisyaratkan kesederhanaan pakaian adat ini.

Untuk pria berwarna lorek-lorek merah putih. Untuk wanita berwarna cerah mencolok. Mencolok dan kontrasnya warna merah putih ini untuk menggambarkan karakter orang Madura yang tegas, keras, tidak kenal ragu, berani, dan terbuka dalam menyampaikan pemikirannya kepada orang lain. Sementara untuk wanita, berwarna cerah dan mencolok.

Warna yang sering dipilih adalah merah, hijau, atau biru dengan ukuran yang ketat di badan. Konon, penggunaan baju ini biasanya menggunakan kain kebaya yang agak transparan dan wanita menggunakan dalaman yang berwarna kontras dengan warna kebaya. Seringkali dinamakan kebaya rancangan.

PENUTUP

Proyek studi yang berjudul "Pakaian Adat dalam Karya Seni Boneka sebagai Media Pengenalan Busana Nusantara Bagi Anak" dibuat dengan tujuan agar generasi muda dapat lebih mengenal busana nusantara khususnya pakaian adat. Penulis menyampaikannya melalui karya seni boneka sebagai media pengenalan pakaian adat nusantara bagi anak agar terlihat lebih menarik untuk dipelajari.

Proyek studi "Pakaian Adat dalam Karya Seni Boneka sebagai Media Pengenalan Busana Nusantara Bagi Anak" telah menghasilkan 10 karya. Karya boneka memiliki ukuran tinggi 50cm dan lebar 15cm pada masing-masing karya dengan judul yang bervariasi. Diantaranya adalah "Mas dan mbak" pakaian adat yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta, "To'o dan Ti'i" pakaian adat yang berasal dari Nusa Tenggara Timur, "Abang dan None" pakaian adat yang berasal dari DKI Jakarta, "Bli dan Gek" pakaian adat yang berasal dari Bali dan "Cak dan Bek" pakaian adat yang berasal dari Jawa Timur. Karya tersebut ber- *subject matter* pakaian adat nusantara.

Penulis menghadirkan tema pakaian adat nusantara ke dalam karya seni boneka pada media kain blacu, kain perca dan dakron sebagai bahan utamanya.

Adapun penciptaan karya seni boneka itu sendiri menggunakan teknik jahit manual dan otomatis dengan mesin jahit portabel. Jenis jahitan yang penulis gunakan adalah jahit jelujur dan tikam jejak. Ciri khas karya boneka yang penulis tampilkan adalah bentuknya yang sudah menyerupai figur manusia namun dengan penyederhanaan pada tangan dan kaki serta bahan bonekanya yang menggunakan kain blacu. Bahan yang digunakan untuk rambut bonekanya terbuat dari benang woll membuat ciri khas karya boneka yang penulis buat semakin kuat, karena pada umumnya boneka-boneka figur manusia yang dijual di pasaran menggunakan kain flanel.

Dengan adanya proyek studi yang bertema pakaian adat nusantara ini, masyarakat terutama generasi penerus bangsa dapat lebih mengenal dan mengapresiasi pakaian adat yang ada di Indonesia. Beragamnya adat dan busana di Indonesia membuat masyarakat kurang mengetahui apa saja yang perlu di ketahui dan di lestarian, harapan penulis dengan adanya karya boneka hasil dari proyek studi yang penulis buat dapat mewakili beberapa daerah lainnya yang belum sempat dikenalkan.

Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa seni rupa, diharapkan untuk lebih kreatif dalam berkarya. Dengan semakin kreatif, mahasiswa tersebut dapat menciptakan berbagai karya yang positif untuk menggugah pemikiran yang lebih segar dan berguna bagi lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwadi. 2003. *Kerajinan Tangan*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Mulyani, Karnadi, Renaningtyas. 2020. *Perancangan Fotografi Mainan Pakaian Adat Sebagai media Edukasi Budaya Nusantara*. Jurnal DKV Adiwarna: Universitas Kristen
- Patra. <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/10232>
- Haq, Hilman Syahrial. 2020. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Rakhman, Firman Abdul. 2013. *Seni Boneka Suralistis sebagai Respon Terhadap Kehidupan manusia Saat Ini*. Proyek Studi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Rondhi, uhammad. 2002. *Tinjauan Seni Rupa*. Paparan Perkuliahan Mahasiswa Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sagala, Mesran, Sutiksno, Yuhandri, Suginam. 2017. *Perancangan Aplikasi Pembelajaran Pakaian*

Adat

- Asli Indonesia Berbasis Multimedia dan Web Menerapkan Metode Computer Assisted Instructed. Jurnal Riset Komputer (JURIKOM). <http://www.stmik-budidarma.ac.id/ejurnal/index.php/jurikom/article/view/711/675>
- Sari, Zulfa, & Azizah. (2021). *Proses Pewarisan Budaya topeng Malangan Melalui Learning By Doing Dalam Setting Pembelajaran Informal*. Jurnal Pendidikan, 5(1), 54–63. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/13540/0%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/download/13540/5620>
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar sejarah kebudayaan indonesia jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Suneki. (2012). *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*. CIVIS: Jurnal Ilmiah, II(1), 307–321. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/civis.v2i1/Januari.603>
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius
- Tim Penyusun. 2009. *Mengenal Rumah Adat, Pakaian Adat, Tarian Adat, dan Senjata Tradisional 33 Provinsi di Indonesia*. Jakarta: PenebarCif.